

Pengaruh Hafalan Juz ‘*Amma* di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1

Ali Muhsin,¹ Zainul Arifin²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²MI Islamiyah Jogoroto Jombang

Email: alimuhsin@fai.unipdu.ac.id, zainul.arifin84@rocketmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh hafalan juz ‘*amma* di madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap hasil belajar Alquran Hadis di MTsN Rejoso Peterongan I. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek Hafalan juz ‘*amma* di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin dan hasil belajar Alquran Hadis. Dari hasil nilai rata-rata semester ganjil. Di mana pelaksanaan kegiatan Tafaqquh Fiddin yang di ikuti siswa MTsN kelas VIII dan IX diharap memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Alquran Hadis. Metodologi penelitian untuk mengukur hipotesis menggunakan desain penelitian korelasional, yaitu hubungan antara dua variabel, korelasi diniyah Tafaqquh Fiddin (variable X) dan hasil belajar Alquran Hadis (variable Y), pengembangan instrument meliputi jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data meliputi observasi, angket dan dokumentasi sedang teknik analisa data menggunakan SPSS v.20. Berdasarkan analisis bahwa Jika r hitung $>$ r tabel maka H_0 ditolak, Jika r hitung $<$ r tabel maka H_0 diterima. Dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), maka dapat diperoleh r tabel = 0,361 ternyata r -hitung lebih besar daripada r -tabel ($0,679 > 0,361$), sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara hafalan juz ‘*amma* di Madrasah diniyah Tafaqquh Fiddin dengan hasil belajar Alquran Hadis di MTsN.

Kata kunci: pengaruh, hafalan juz ‘*amma*, tafaqquh fiddin, hasil belajar Alquran Hadis.

Abstract: This study aims to determine the effect of memorization *jūz ‘amma* in Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin against learning outcomes al-Qur’ān Ḥadīth in MTsN Rejoso Peterongan I. This research focuses on the aspect of rote *jūz ‘amma* in Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin and learning result of al-Qur’ān Ḥadīth from result of mean value of odd semester. Where the implementation of activities Tafaqquh Fiddin which the students follow MTsN class VIII and IX are expected to have an impact on learning outcomes al-Qur’ān Ḥadīth. Research methodology for measuring hypotheses using correlational research design, Ie the relationship between two variables, correlation diniyah Tafaqquh Fiddin (variable X) and learning outcomes al-Qur’ān Ḥadīth (variable Y), Instrument development includes data types and data sources, data collection methods include observation, questionnaires and documentation while using data analysis techniques SPSS v.20. Based on the analysis that if r arithmetic $>$ r Table then H_0 is rejected, If r count $<$ r Table then H_0 accepted. With the level of trust 0.05 (5%), then r table can be

obtained= 0,361. It turns out that r-count is bigger than r-table(0,679>0,361), So H_0 rejected H_1 accepted. This means there is a significant relationship between memorization *jūz ‘amma* in Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin with learning outcomes al-Qur’ān Ḥadīth in MTsN.

Keywords: influence, *jūz ‘amma* recitation, tafaqquh fiddin, learning outcomes.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik tujuan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pedoman khusus. Alquran merupakan wahyu Allah SWT yang dibukukan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan membacanya dianggap sebagai ibadah serta merupakan sumber utama bagi umat Islam. Alquran dijadikan tumpuan pertama untuk menangani segala masalah yang berhubungan dengan tata hidup Islam, cara berpikir, pemantapan nilai-nilai Islam. Itulah sebabnya Alquran dikatakan sebagai pedoman hukum yang pertama dan utama dalam ilmu pengetahuan.¹

Belajar Alquran merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim. Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan yang berdasarkan pada Alquran dapat mengantarkan manusia pada derajat yang luhur sehingga membentuk kepribadian yang baik dan membentuk manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Peterongan merupakan lembaga pendidikan Diniyah yang bernaung di Pondok Pesantren Darul Ulum yang pengembangan pembelajarannya menekankan pada pemahaman pendidikan agama antara lain Alquran, Hadis, Alquran Hadis dan keterampilan Bahasa Arab (Nahwu dan Saraff) yang nantinya dijadikan dasar para santri untuk menelaah kitab-kitab kuning. Di samping itu di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum juga terdapat hafalan surat pendek jus 30 (juz *‘amma*). Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk menghafalkan Alquran dan para guru berharap kebiasaan ini bisa menjadi motivasi bagi para siswa untuk dapat menghafalkan Alquran 30 juz. Maka yang menjadi permasalahan disini adalah adakah pengaruh dari hafalan juz *‘amma* terhadap hasil belajar Alquran Hadis di MTsN Rejoso Peterongan I. Oleh karena itu peneliti pada karya ilmiah ini mengangkat judul “Pengaruh Hafalan juz *‘amma* Di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran Hadis di MTsN Rejoso Peterongan I.”

Tujuan menghafal juz *‘amma* (Alquran) itu merupakan sarana untuk menjaga kemurnian, kesucian dan kebenaran Alquran seperti sediakala.

¹ Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Qur’an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kopertais IV press, 2013), 1.

Mata pelajaran Alquran Hadis merupakan merupakan unsur mata pelajaran agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Mata pelajaran Alquran Hadis sebagai bagian yang integral dan pendidikan agama di Madrasah, secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan yang bersumber pada Alquran dalam bentuk akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana disini guru mata pelajaran Alquran di Tafaqquh Fiddin menerapkan metode hafalan Alquran yaitu hafalan juz 'amma. Dengan diselenggarakannya program tersebut maka diharapkan siswa dapat mengikutinya dengan baik sebagai penunjang dalam bidang studi Alquran hadits di MTsN Rejoso Peterongan I, sehingga hasil belajar bidang studi tersebut bisa meningkat.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum memiliki ciri khas pembelajaran yaitu adanya kegiatan menghafal juz 'amma yang dilakukan. Dari fenomena pendidikan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam apakah kegiatan menghafal juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin ini nantinya berpengaruh terhadap Hasil belajar bidang studi Alquran Hadis di MTsN Darul Ulum Rejoso Peterongan I Jombang.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan apa yang sebenarnya akan diteliti. Agar penelitian ini fokus dan tidak terjadi pelebaran masalah dalam penelitian, maka di dalam bahasan ini peneliti akan membatasinya dengan memberikan ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut. (1) Kegiatan hafalan juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Kelas I'dadiyah. (2) Tingkat hafalan yang dilakukan para siswa MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Kelas I'dadiyah. Lingkup materi yang akan dibahas disini adalah, adalah sebagai berikut. Pengaruh Hafalan juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin. Tingkat hafalan juz 'amma menjadi variabel bebas (x). Hasil belajar mata pelajaran Alquran Hadis MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang. Hasil belajar menjadi variabel terikat (y). (3) Lama penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yakni mulai bulan Pebruari sampai dengan Maret 2017. (4) Lokasi penelitian adalah di Pondok induk Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Tepatnya di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Kelas I'dadiyah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana hafalan juz 'amma yang ada di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darul Ulum? bagaimana hasil belajar Siswa MTsN Rejoso Peterongan 1 di Pondok Pesantren Darul 'Ulum di bidang mata pelajaran Alquran Hadis? bagaimana pengaruh hafalan juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap hasil belajar mata pelajaran Alquran Hadis di MTsN Rejoso Peterongan I

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tahun pelajaran 2016/2017? Tujuan penelitian yang diharapkan peneliti antara lain adalah untuk mengetahui tingkat hafalan siswa di dalam kegiatan madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang; untuk mengetahui hasil belajar Alquran Hadis Siswa MTsN Rejoso Peterongan I yang mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin; untuk mengetahui pengaruh hafalan juz ‘*amma* di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap Hasil belajar mata pelajaran Alquran Hadis di MTsN Rejoso Peterongan I Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.²

Hipotesis dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis hipotesis :

Hipotesis Kerja (Ha):	Ada pengaruh hafalan juz ‘ <i>amma</i> di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap Hasil belajar Alquran Hadis di MTsN Darul Ulum Rejoso.
Hipotesis Nihil (Ho):	Menyatakan Tidak ada pengaruh hafalan juz ‘ <i>amma</i> di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum terhadap Hasil belajar Alquran Hadis di MTsN Darul Ulum Rejoso.

Sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti telah menemukan skripsi yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh saudari Chusnul Chotimah dengan judul “Hubungan Antara hafalan Alquran (juz ‘*amma*) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Bidang Studi Alquran Hadis Di MAN Lamongan.”³ Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan antara hafalan Alquran (juz ‘*amma*) dengan prestasi belajar siswa Kelas XI pada Bidang Studi Alquran Hadis Di MAN Lamongan. Penelitian kedua dilakukan oleh Fifi Lutfiah, dengan judul “Hubungan Antara Hafalan Alquran Dengan Prestasi Belajar Alquran Hadis Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang.”⁴ Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan antara hafalan Alquran dengan prestasi belajar Alquran Hadis Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang. Penelitian ketiga ditulis oleh Saudari Umi Khusnul Khotimah dengan judul “Korelasi Antara Hafalan Alquran Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunung kidul Tahun Ajaran 2013/2014.”⁵ Dalam

² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), 62.

³ Chusnul Chotimah, “Hubungan Antarahafalan Al-Qur`an (Juz `Amma) Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Bidang Studi Al-Qur`an Hadits Di MAN Lamongan, <http://digilib.uinsby.ac.id/7702/>. Diakses pada 26 desember 2016.

⁴ Fifi Lutfiah, “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur`an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur`an Hadits Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang.” http://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=WHIHWPiWISj8AWoyJHoDA#q=102333-FIFI+LUTFIAH-FITK, diakses pada 04 desember 2016.

⁵ Umi Khusnul Khotimah, “Korelasi Antara Hafalan Al-Qur`an Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidul Tahun Ajaran 2013/2014. <http://digilib.uin-suka.ac.id/18617/2/>.

penelitian tersebut terdapat korelasi antara hafalan Alquran dengan prestasi belajar Bahasa Arab.

Dari pustaka yang peneliti telaah terdapat kesamaan dan perbedaan dengan proposal peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang prestasi belajar Alquran Hadis. Adapun perbedaannya adalah yang mempengaruhi prestasi belajar Alquran Hadis, lokasi, dan waktu penelitian.

Pembahasan

Kata hafalan berasal dari arti lafal bahasa arab yaitu kata “تَحْفِيزٌ” asal kata dari حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزٌ⁶ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfiz* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata lafal berarti “telah masuk ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.”⁷

Tahfiz adalah bentuk masdar dari *haffaza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan teknik atau metode tertentu. *Tahfiz* adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Alquran disebut *hafiz/huffaz* atau *hamil/hamalah* Alquran.⁸ Sedangkan pengertian juz 'amma adalah juz 'amma, yang merupakan juz ke 30 atau terakhir dari kitab suci kita Alquran, merupakan bagian yang paling sering kita dengar dan paling sering kita baca.

Alquran adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Alquran dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya. Alquran sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, di samping diturunkan kepada hambanya yang dipilih, Alquran diturunkan sesuai kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun nabi Muhammad SAW menerima wahyu Alquran dan Allah SWT melalui Jibril As, tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).

Ayat-ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Alquran diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari jibril asnabi dilarang mendahuluinya agar supaya nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal Alquran adalah: Alquran itu diturunkan secara hafalan;

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), 107.

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 222.

⁸ Fifi Lutfiah, “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an.”

mengikuti nabi Muhammad SAW; melaksanakan Anjuran Nabi Muhammad SAW.

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abas Ahmad bin Muhammad al-Jurjani, berkata dalam kitab al-Shafi'i bahwa hukum menghafal mengikuti nabi Muhammad SAW adalah fardu *kifayah*. Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bahkan harus banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam ikut menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti itu tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.

Pada kitab *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* Iman Badrudin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi menyatakan bahwa menghafal Alquran adalah fardhu kifayah. Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal Alquran hukumnya adalah fardu *kifayah*, fardu *kifayah* sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Sedangkan menghafal sebagian surat Alquran seperti al-Fatihah, atau selainnya adalah fardu *'ayn*. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah salat seseorang tanpa membaca al-Fatihah.

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT semata, begitu pula dengan para penghafal Alquran, mereka harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasar atas keikhlasan, tidak berarti apa-apa disisi Allah SWT. Karena menghafal Alquran adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridhonya Allah SWT dan mencari kebahagiaan di akhirat. Maka dari itu tidaklah dibenarkan bagi para penghafal Alquran mempunyai tujuan sebagai berikut: mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah; berniat mencari imbalan duniawi dari Alquran.

Menghafal Alquran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Alquran tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Alquran adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insanियah semata.⁹ Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal Alquran sangat diperluakan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauansudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.¹⁰ Selanjutnya seorang penghafal Alquran harus bersungguh-sungguh

⁹ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005), 239.

¹⁰ *Ibid*, 240

memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan keikhlasan tidak berarti apa-apa disisi Allah SWT. Menghafal Alquran adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang paling mulia, maka harus disertai niat yang ikhlas mencari ridho Allah SWT dan kebahagiaan akhirat.¹¹ Keikhlasan menghafal Alquran harus sudah dipertahankan dengan terus menerus. Hal ini akan menjadi motifator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Alquran.¹²

Kedua, menjahui sifat *mazmumah*. Sifat *mazmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus dijahui oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Alquran. Sifat *mazmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Alquran. Karena Alquran adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.¹³ Di antara sifat-sifat tercela tersebut adalah: khianat, bakhil, pemarah, membicarakan aib orang, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan silaturrahi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, mengumpat, riya, banyak cakap, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabur, dan lain sebagainya.¹⁴ Sifat-sifat tercela tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran.

Dampak maksiat terhadap hafalan tidak harus dalam bentuk sebuah proses yang otomatis, begitu berbuat satu maksiat langsung satu juz hilang dari ingatan. Dampak maksiat itu kadang-kadang berproses, sekali bermaksiat jarak antara penghafal dan Alquran makin jauh. Ketika terus berlangsung dan tidak bertaubat, maka hilanglah minat membaca Alquran. Puncaknya bubarlah ayat-ayat yang telah dengan susah payah diukir dalam ingatan. Inilah musibah yang paling besar lebih besar dari kehilangan harta yang ratusan ribu nilainya. Inilah musibahtuddin (musibah yang menimpa agama). Maka dari itu agar tetap bersih dan suci, sangat perlu bagi penghafal Alquran untuk memperbanyak amal sholeh dan istighfar kepada Allah SWT.

Ketiga, izin dari orang tua/wali/suami bagi wanita yang sudah menikah. Izin dari orang tua/wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal Alquran.¹⁵ Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan yang secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua bela pihak. Adanya izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian sebagai berikut. (1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal Alquran. (2) Menghafal dorongan moral

¹¹ M. Taqiyul Islam Qori', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 14.

¹² Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Dzilal Pess, 1996), 75.

¹³ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 240.

¹⁴ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 53.

¹⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 243.

yang amat berbagi terciptanya tujuan menghafal Alquran. Karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya. (3) Penghafal mempunyai kelonggaran dan kebebasan waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya. Dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal Alquran menjadi lancar.¹⁶

Keempat, memiliki keteguhan dan kesabaran. Dalam proses menghafal Alquran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestariannya menghafal Alquran.¹⁷ Kelima, istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqomaha adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Alquran harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.¹⁸

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran. Dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal Alquran, metode-metode tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, metode *wahdah*. Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.¹⁹

Kedua, metode *khiṭābah*. *Khiṭābah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.²⁰

Ketiga, metode *sima'ī*. *Sima'ī* artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal

¹⁶ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 54.

¹⁷ Ibid, 50

¹⁸ Ibid, 51

¹⁹ Ibid, 83

²⁰ Ibid, 64

yang mempunyai daya ingat ekstra. Terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Alquran. Metode ini dilakukan dengan dua alternatif: mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak; atau merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Keempat, metode gabungan. Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat tersebut yang sudah dihafalnya diatas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.²¹ Kelima, metode jamak. Metode jamak adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama-sama.²²

Sedangkan metode menghafal Alquran yaitu ada dua macam. Pertama, metode *tahfiz*. Ia adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini dipakai setiap kali bimbingan. Santri harus mendengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada santri atau santri membaca sendiri dihadapan guru dengan melihat Alquran yang kemudian dihafalkan dengan pengarahan guru.²³ Kedua, metode *takriri*. Ia adalah mengulangi materi hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk. Santri memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru tidak memberi materi baru kepada santri. Sedangkan guru hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.²⁴ Pada dasarnya metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Alquran, baiksalah satu diantaranya atau dipakai semuasebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Alquran.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang hasil belajar. Belajar menurut Sardiman ditinjau dari dua segi, yaitu dari pengertian luas dan sempit sebagaimana dikatan bahwa dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan psikofisik menuju perkembangan pribadi yang seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian utuh.²⁵

²¹ Ibid., 65.

²² Ibid., 66.

²³ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 249

²⁴ Ibid., 250.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Prasada , 2001), 93.

Sedangkan menurut Nana Sudjana mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu yang sedang belajar.²⁶

Dalam proses kognitif belajar, menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari berikut. Informasi verbal, yakni kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Keterampilan intelek, yaitu kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi. Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Strategi kognitif, yaitu kemampuan menyalurkan atau mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.²⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian dari pembelajaran.

Tujuan pendidikan pada ranah kognitif bisa dijelaskan sebagai berikut. Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menggambarkan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Ranah kognitif menunjukkan tangkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari terendah sampai tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan.

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.”²⁸

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti pengetahuan banyak, mengerti benar, apabila mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya prose, cara,

²⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktiv Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 5.

²⁷ Dhikrul Hakim, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Yayasan Erhaka Utama, 2016), 99.

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

perbuatan memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).²⁹

Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan pengetahuan banyak. Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar, dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan proses belajar dan berpikir. Siswa dapat dikatakan paham jika dapat menjelaskan, menguraikan kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan kata-katanya sendiri. Misalnya dalam pelajaran fikih, guru menerangkan tentang puasa, jika siswa dapat menjelaskan tentang pengertian puasa dengan bahasanya sendiri dan dapat mengimplementasikannya dengan baik dan benar sesuai syarat dan rukun puasa, berarti siswa tersebut paham dengan materi itu.

Pemahaman merupakan salah satu aspek tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yang mana merupakan hal yang amat penting, di samping pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sebagaimana di klasifikasikan menuju tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan.

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.”³⁰ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan mengatakan pemahaman adalah didaptnya pemecahan problem, dimengertinya persoalan serta sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengiktisarkan, meramalkan dan membedakan.³¹

Dari berbagai pendapat di atas, pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, member contoh, menuliskan kembali, mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bias menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 811.

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 227.

Setiap kegiatan pelajaran mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu berharap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan kongkrit yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kulikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan kedalam cirri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan.

Secara khusus dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi siswa: kecerdasan dan bakat khusus; prestasi sejak permulaan sekolah; perkembangan jasmani dan kesehatan; kecenderungan emosi dan karakternya; sikap dan minat belajar; latar belakang tempat tinggal; sifat khusus dan kesulitan anak peserta didik.

Usaha untuk memahami anak didik ini bias dilakukan melalui evaluasi, selain itu guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait. Dari aspek kepribadian siswa di atas pemahaman meliputi tiga kategori.³² (1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. (2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data social, dapat menghubungkan dua konsep yang berbeda, dapat membedakan materi yang pokok dan tidak.³³ (3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tulisan dalam suatu keterangan atau lisan, kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dukungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan ini merupakan inti kordinat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan sekolah individu tersebut. Oleh sebab itu seorang guru perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan siswanya. Sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan termasuk aktivitas pembelajaran. Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, guru dapat memberi pelajaran setepat mungkin sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 24.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), 51.

berikut. Pertama, tujuan. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan juga tujuan akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan anak didik. Kedua, guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya. Dalam satu kelas anak didik saatu berbeda dengan yang lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ketiga, anak didik. Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang didapat juga berbeda-beda dalam setiap ahan pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenalkanlah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal atau kurang untuk setiap bulannya yang dikuasai anak didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan mengajar sekaaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

Keempat, kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran meliputi bagai mana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kelima, bahan dan alat evaluasi. Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang tersapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari dalam rung ulangan (evaluasi).

Keenam, penguasaan secara penuh (pemahaman). Pemahaman siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan/menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu. Ketujuh, suasana evaluasi (suasana belajar). Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi ujian yang berlangsung dan berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi sangat berpengaruh. Maka proses pembelajaranya akan tercapai. Tentunya masih banyak lagi faktor-faktor atau unsur yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun faktornya antara lain sebagai berikut. Faktor internal yang meliputi beberapa aspek antara lain:³⁴ aspek jasmani, meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna; aspek psikologis, meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki; aspek kematangan fisik atau psikis. Faktor eksternal terdiri atas berbagai macam, antara lain:³⁵ faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat; faktor budaya, meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; faktor lingkungan fisik, meliputi fasilitas rumah, fasilitas sekolah dan lingkungan pembelajaran; faktor lingkungan spiritual (keagamaan) Pemahaman diri (minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai dan sikap kelebihan dan kekurangan) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal di atas, faktor internal yang turut mempengaruhi pemahaman diri siswa ditentukan oleh diri terbuka dan tertutup. Kepribadian yang terbuka berkontribusi positif terhadap pemahaman diri. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) yang mempengaruhi pemahaman diri antar lain, lingkungan keluarga, teman, dan sekolah.

Selanjutnya adalah tujuan hasil belajar. Hasil belajar atau evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Hasil dari kegiatan evaluasi difungsikan untuk keperluan sebagai diagnostik dan pengembangan, seleksi dan kenaikan kelas. Untuk diagnosis dan pengembangan, yaitu sebagai dasar pendiagnosisan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan adalah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa yang paling cocok jenis pendidikan tertentu. Untuk kenaikan kelas, menentukan apa seseorang dapat dinaikkan atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketetapan siswa pada kelompok yang sesuai.³⁶

Selanjutnya, kajian seputar Alquran dan Hadis bisa dijelaskan sebagai berikut. Alquran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan *tawatir (mutawatir)*.³⁷ Sedangkan Hadis menurut Ibn Manzur berasal dari bahasa Arab, yaitu "*hadith*", jamaknya "*ahadith*", secara etimologi. Kata ini mempunyai banyak arti, di antaranya "*jadid*"

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Rosda Karya, 2003), 132.

³⁵ *Ibid.*, 137.

³⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), 200.

³⁷ Liliek Chana dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Al-Qur'an* (Surabaya: Kopertais IV Press), 1.

(yang baru) lawan dari “*qadim*” (yang lama), dan “*khabar*”, yang berarti khabar atau berita.³⁸ Dalam Islam, Alquran adalah sumber ajaran yang pertama. Sedangkan Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua.³⁹

Tujuan mata pelajaran Alquran Hadis. Pembelajaran Alquran Hadis bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca Alquran dan Hadis serta menanamkan pengertian pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alquran dan Hadis. Untuk mendorong, membina, dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Alquran dan Hadis.

Ruang lingkup pembelajaran Alquran Hadis di madrasah Tsanawiyah meliputi berikut. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual. Menerapkan isi kandungan ayat / Hadis yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Metode Penelitian

Berdasarkan objek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian.⁴¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto penelitian kuantitatif adalah sesuai dengan namanya, yaitu banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari data tersebut.⁴²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena melakukan analisis pada data-data numerical (angka) yang akan diolah menggunakan analisis statistika dengan merumuskan hipotesis yang selanjutnya dilakukan pengujian statistika untuk mengetahui hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Oleh karena itu penelitian ini dimasukkan dalam kategori penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.⁴³ Variabel X sebagai variabel Independen (bebas) dan variabel Y sebagai variabel dependen (terikat). Dengan demikian desain penelitian tingkat hafalan juz ‘amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin sebagai variabel X dan hasil belajar Alquran Hadis sebagai variabel Y.

³⁸ M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 13.

³⁹ Tentang ini lihat Amrulloh Amrulloh, “Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur’an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi,” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 1 (2015): 287-310.

⁴⁰ *Ibid.*, 45.

⁴¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 65.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 10.

⁴³ Sugiono, *Statistika Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2009), 11.

Dalam proses penelitian lapangan, peneliti lazim memiliki objek penelitian yang sangat besar jumlahnya. Sehingga kemungkinan untuk mendapatkan data tersebut terhadap seluruh objek penelitian sangatlah berat bagi peneliti. Oleh karena itu atas dasar pertimbangan keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka peneliti menentukan sebagian kecil dari objek penelitian.

Adapun sampel dan populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiami atas objek atau subyek Yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Darul Ulum yang mengikuti kegiatan diniyah Tafaqquh Fiddin dari MTsN Rejoso berjumlah 183 siswa. Sedangkan sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.⁴⁵ Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan menerapkan *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan sampel jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Bila populasi besar dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁴⁶

Karena populasi di MTsN berjumlah 183 populasi, peneliti mengambil 20% sehingga jumlah sampel penelitian tersebut adalah $20\% \times 183 = 36$ siswa. Sampel tersebut terdiri dari siswa kelas 7 sampai kelas 9.

Pada pembahasan ini hanya akan dikemukakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui observasi, angket dan dokumentasi. Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁷ Proses penelitian ini menggunakan jenis observasi quasi participant yaitu suatu pengamatan yang dilakukan dengan pelibatan yang terbatas dengan hal-hal tertentu saja dalam kegiatan objek penelitian yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti secara langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang hasil belajar yang dilaksanakan di MTsN Rejoso Peterongan 1, dan hafalan juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin.

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan mengandalkan sumber data, jika wawancara dilakukan dengan komunikasi secara lisan, maka dalam angket dilakukan komunikasi secara tertulis. Penggunaan angket ini dimaksud untuk mendapat data yang bersifat kuantitatif dan mencakup

⁴⁴ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 65.

⁴⁵ *Ibid*, 65

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Asdi Mahastaya, 2010), 112.

⁴⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 167.

indikator dari variabel penelitian, yang menjadi objek pengumpulan data adalah siswa MTsN Rejoso yang mengikuti kegiatan diniyah Tafaqquh Fiddin di pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Selanjutnya adalah metode dokumentasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data dokumentasi seperti foto kegiatan diniyah, dokumen ujian, silabus pembelajaran, kepengurusan diniyah, yang semua itu untuk mendukung penulisan karya tulis ini. Juga buku raport siswa yang memuat nilai hasil belajar mata pelajaran Alquran Hadis. Sedangkan wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak.⁴⁸ Peneliti akan mewawancarai narasumber (kepala madrasah, guru dan murid) yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Desain pengukuran dalam penelitian ini sebagai berikut. Skala itu sendiri salah satu artinya, sekedar memudahkan, adalah ukuran-ukuran berjenjang. Skala penilaian, misalnya, merupakan skala untuk menilai sesuatu yang pilihannya berjenjang. Skala *likert* juga merupakan alat untuk mengukur (mengumpulkan data dengan cara “mengukur-menimbang”) yang “itemnya” (butir-butir pertanyaannya) berisikan (memuat) pilihan yang berjenjang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *likert* untuk mengukur pendapat responden terhadap sesuatu objek, yang jenjangnya jawabannya tersusun atas:

Jawaban a = Ya

Jawaban b = Kadang-kadang

Jawabn c = Tidak

Dari masing-masing item jawaban angket diberi bobot 3,2,1, yaitu untuk masing-masing jawaban (a, b, c.). Langkah-langkah tersebut peneliti gunakan untuk menentukan jumlah nilai yang diperoleh dari masing-masing subyek.⁴⁹

Untuk menganalisis data tentang besarnya pengaruh hafalan juz 'amma di madrasah diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap hasil belajar Alquran Hadis, peneliti menggunakan analisa statistik dengan rumus sebagai berikut. Pertama, Analisis prosentase frekuensi variabel X dan variabel Y untuk mengetahui besarnya prosentase tingkat pengaruh hafalan juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin dan hasil belajar Alquran Hadis di MTsN, dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Sigma

X : Jumlah skor

N : Jumlah siswa⁵⁰

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 44.

⁴⁹ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), 97.

⁵⁰ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 40.

Persentase	Kriteria	Keterangan
$80\% \leq sv \leq 100\%$	A	Bagus
$60\% \leq sv \leq 80\%$	B	Cukup Bagus
$40\% \leq sv \leq 60\%$	C	Kurang
$20\% \leq sv \leq 40\%$	D	Buruk
$0\% \leq sv \leq 20\%$	E	Sangat Buruk

Adapun untuk mengetahui bagai mana pengaruh Hafalan juz '*amma* terhadap hasil belajar siswa, maka penulis menggunakan metode Uji-t. Dimana jenis pengujian statistika untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika.

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji-t menilai apakah mean dan keragaman dari dua kelompok berbeda secara statistik satu sama lain. Analisis ini digunakan apabila kita ingin membandingkan mean dan keragaman dari dua kelompok data, dan cocok sebagai analisis dua kelompok rancangan percobaan acak. Namun dalam perhitungan ini, peneliti menggunakan aplikasi penghitung berupa pogram komputer (SPSS v18) untuk mempermudah penghitungan dan keakurasian.

Rumus uji-t : $t =$

Keterangan:

T = koefisien

x = mean sampel

μ = mean populasi

s = standard deviasi sampel

n = banyak sampel

Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian di MTsN Rejoso Peterongan 1, dan menganalisis data yang telah didapatkan tentang ada tidaknya pengaruh Hafalan juz '*amma* di Madrasah diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap hasil belajar Alquran Hadis di MTsN rejoso peterongan 1, maka peneliti bisa memberikan rumusan kesimpulan sebagai berikut. (1) Pelaksanaannya berjalan dengan baik. Para siswa MTsN Rejoso Peterongan 1 sangat antusias dengan kegiatan ini dengan harapan mereka bisa memahami ilmu agama lebih lanjut. Meskipun dalam hal metode pengajaran dengan cara salafi (kuno), hal ini ditunjukkan dari hasil angket dengan rekapitulasi bahwa para siswa "selalu" mengikuti hafalan juz '*amma* dalam kegiatan diniyah Tafaqquh Fiddin dengan prosentase 80%. Dengan prosentase tersebut tergolong baik hafalan mereka. (2) Hasil belajar Alquran Hadis siswa MTsN Rejoso Peterongan 1 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 7,8. Hal ini dapat dilihat dari hasil raport semester 1 tahun ajaran 2016/2017. (3) Pengaruh hafalan juz '*amma* dalam kegiatan diniyah Tafaqquh Fiddin terhadap hasil belajar Alquran

Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1 bisa disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Hal ini bisa dilihat dari perhitungan SPSS v.20, Berdasarkan analisa bahwa Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), maka dapat diperoleh $r_{tabel} = 0,361$ ternyata r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,679 > 0,361$), sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara Hafalan juz 'amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin dengan hasil belajar Alquran Hadis di MTsN.

Daftar Pustaka

- Channa Liliek, dan Syaiful Hidayat. *Ulum Al-Qur'an dan Pembelajarannya*. Surabaya: Kopertais IV press, 2013.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Chotimah, Chusnul. "Hubungan Antarahafalan Al-Qur'an (Juz 'Amma) Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Di MAN Lamongan, <http://digilib.uinsby.ac.id/7702/>. Diakses pada 26 desember 2016.
- Lutfiah, Fifi. "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang." http://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=WHIHWpiWI8Sj8AWoyJHoDA#q=102333-FIFI+LUTFIAH-FITK, diakses pada 04 desember 2016.
- Khotimah, Umi Khusnul. "Korelasi Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidul Tahun Ajaran 2013/2014. <http://digilib.uin-suka.ac.id/18617/2/>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zen, Muhaimin. *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005.
- Qori', M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Dzilal Pess, 1996.
- Ahsin, W. Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara,1994), 53.
- Sardiman. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Prasad , 2001.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktiv Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hakim, Dhikrul. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Yayasan Erhaka Utama, 2016.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Rosda Karya, 2003.
- Dimiyati, dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Chana, Liliek, dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Al-Qur'an*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Solahudin, M. dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Amrulloh, Amrulloh. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 1 (2015).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiono. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2009.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Asdi Mahastaya, 2010.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.